



Analisis 4A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Dan Ancillary) Dalam Objek Wisata Istana Maimun

Stevan Federico Sianturi^{1*}, Asnimar Duha², Iqbal Ilvaldo³

¹²³ Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan, 20221, Indonesia

Email: asnimarduha74@gmail.com

Submitted: 30-05-2024	Revised: 15-05-2024	Accepted:30-05-2024	Online first: 08-06-2024
-----------------------	---------------------	---------------------	--------------------------

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ancillary pada Objek Wisata Istana Maimun yang terletak di jln. Brigjend Katamso no 370, Sei Mati, Kec. Medan Maimun, Kota Medan . Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data dikumpulkan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata Istana Maimun masih harus memiliki beberapa perbaikan, terutama Aksesibilitas, dimana seharusnya dipasang rambu – rambu petunjuk yang memudahkan pengunjung untuk mengakses budaya dan juga keindahan yang ada pada objek wisata Istana Maimun. Selain itu juga perlunya peningkatan dan kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat warisan budaya yang sudah ada sejak dahulu, untuk mengembangkan daya tarik pengunjung untuk memperkenalkan budaya yang ada di Istana Maimun.

Keywords: Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Ancillary, Istana Maimun

1. Pendahuluan

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Yoeti 1996). Sementara itu, Sujali (dalam Amdani, 2008) menyebutkan bahwa potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri. Dengan demikian potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah obyek wisata. Potensi wisata selanjutnya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: potensi alam, potensi kebudayaan dan potensi manusia.

Medan merupakan kota yang memiliki potensi kebudayaan yang cukup menarik. Berbagai kebudayaan yang terdapat di Kota Medan tidak diragukan lagi, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bangunan peninggalan kerajaan Deli, yaitu Istana Maimun. Istana Maimun terkenal akan salah satu objek wisata yang terkenal di Kota Medan, karena bangunan ini menyimpan banyak sejarah, serta kebudayaan yang menarik.

Istana Maimun ini terletak di jln. Brigjend Katamso no 370, Sei Mati, Kec. Medan Maimun, Kota Medan. Letak Istana Maimun ini cukup strategis lantaran terletak tak jauh dari pusat Kota Medan. Istana Maimun ini menjadi tempat objek wisata sejarah dengan kemegahan arsitekturnya. Istana Maimun dibangun oleh Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamsyah yang pada saat itu memerintah Kerajaan Deli pada tahun 1873-1924. Nama Maimun untuk istana ini diambil dari nama permaisuri sultan yang bernama Siti Maimunah. Selain sebagai bukti cinta sultan kepada permaisurinya, kata maimun berasal dari bahasa Arab yang berarti berkah. Setelah selesai dibangun, Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamsyah menjadi sultan pertama yang menempati Istana Maimun. Istana ini menggantikan peran istana Kesultanan Deli sebelumnya yang berada di Medan Labuhan. Pemindahan pusat pemerintahan dilakukan karena sultan menginginkan ibu kota barunya berada di jantung Kota Medan, dan wilayah Medan Labuhan juga dianggap sudah terlalu sesak dengan aktivitas perniagaan.

Arsitek yang membangun Istana Maimun adalah Theodore van Erp, Kapten Konijnlijk Nederlands-Indische Leger (KNIL) atau tentara Kerajaan Hindia Belanda. Salah satu hal yang paling menarik dari Istana Maimun ini adalah memiliki gaya arsitektur lintas budaya, yakni perpaduan antara corak Eropa, Persia, India, Melayu, dan Indonesia. Gaya arsitektur Melayu

dapat ditemukan pada atap istana yang berbentuk limas, kemudian adanya corak pucuk rebung dan awan boyan. Nuansa Eropa dalam Istana Maimun tampak pada tiang-tiang penyangga, dinding vertikal, kubah, serta lampu-lampu gantung yang didatangkan dari Perancis. Sedangkan perabot istana didatangkan dari Belanda dan Inggris. Lantai tangga utama, pintu masuk balairung, tempat Sultan menerima tamu dan menggelar upacara, mencirikan budaya Italia.

Saat ini, Istana Maimun tidak lagi digunakan sebagai tempat tinggal sultan, tetapi hanya untuk acara adat saja, yang biasanya bertempat di sayap kanan dan kiri bangunan. Sementara bagian utama Istana Maimun dibuka untuk umum sebagai destinasi wisata sejarah di Medan. Istana Maimun sudah ditetapkan sebagai cagar budaya sesuai Undang-Undang tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Status cagar budaya Istana Maimun diperkuat dengan Surat Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Serta Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 6 Tahun 1988 tentang Pelestarian Lingkungan yang Bernilai Sejarah Arsitektur Kepurbakalaan.

Untuk melakukan merancang produk wisata yang berorientasi pada konsumen maka dibutuhkan pengetahuan tentang komponen-komponen yang menjadi syarat lokasi dapat dikatakan sebagai sebuah obyek wisata. Menurut Cooper dkk (1995) dalam Setiawan (2015) dan Wandadan Pangestuti (2018) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah obyek wisata, yaitu: attraction, accessibility, amenity dan ancilliary.

Attraction(Atraksi) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) Natural Resources (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW)(Way,dkk. 2016).

Accessibility merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki

potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.

Amenity atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain(Ardiansyah& Maulida, 2020; Khotimah, Wilopo, dan Hakim, 2017; Way, Wuisang, dan Supardjo, 2016).

Ancillary(Pelayanan Tambahan) adalah pelayanan pendukung yang harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. Ancillary juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan(Ardiansyah & Maulida, 2020; Khotimah, Wilopo, dan Hakim, 2017; Way, Wuisang, dan Supardjo, 2016).

2. Metode

Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Istana Maimun, jln. Brigjend Katamso no 370, Sei Mati, Kec. Medan Maimun, Kota Medan yang merupakan tempat Wisata Perkotaan yang sangat terkenal di Kota Medan. Istana Maimun dibangun pada 26 Agustus 1888 dan selesai pada 18 Mei 1891, di masa pemerintahan Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alamsyah yang memerintah pada 1873-1924. Istana ini merupakan bangunan peninggalan Kesultanan Deli yang kini beralih fungsi menjadi museum sehingga Istana Maimun ini menjadi tempat unik dan khas di kota medan. Waktu penelitian ini dilakukan yaitu pada hari Jumat, 3 November 2023.

Unit analisis pada penelitian ini adalah menganalisis Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Dan Ancillary. Istana Maimun merupakan salah satu peninggalan Kesultanan Deli yang ada

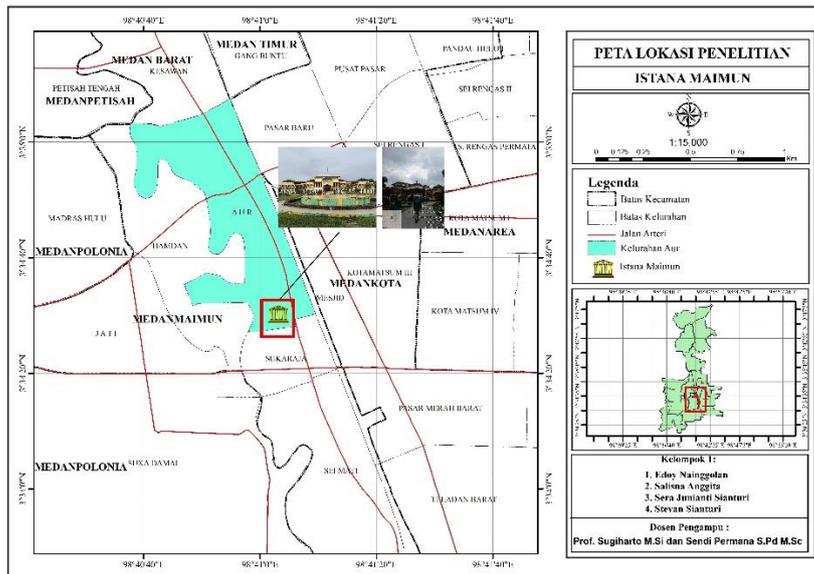
di Kota Medan. Di dalam istana terdapat 30 kamar yang di dalamnya terdapat berbagai barang bergaya Eropa. Di dalam istana juga terdapat berbagai foto keluarga dari Kesultanan Deli. Dalam sejarahnya, Istana Maimun disebut dulunya terhubung dengan Masjid Raya Al Mahsun Medan dan Taman Sri Deli. Istana Maimun merupakan pusat pemerintahan kesultanan saat itu, masjid raya sebagai tempat ibadah dan taman untuk bersantai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data ini dilakukan pada bulan Jumat, 3 November 2023. Data primer terdiri dari hasil survei lapangan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana kondisi amenitas, kondisi aksesibilitas, kondisi anclary, dan bagaimana kondisi atraksi di istana maimun dengan melakukan wawancara mendalam secara langsung.

Penelitian ini memanfaatkan analisis SWOT sebagai teknik analisis data. Analisis SWOT merupakan salah satu metode perencanaan strategis yang sangat kompleks untuk menggambarkan situasi dan mengevaluasi sebuah permasalahan berdasarkan faktor internal dan eksternal, yaitu Kekuatan (Strength), Kelemahan (Weakness), Peluang (Opportunity), dan Ancaman (Threat).

Teknik untuk mendapatkan informan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Peneliti menggunakan purposive sampling dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung di lapangan untuk menjaring informan yang merupakan pengunjung istana maimun dan tour guide istana maimun itu sendiri. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah: rentang usia antara 15–64 tahun (usia produktif), mengunjungi dan berwisata di Istana Maimun baik pengunjung yang pertama kali berwisata ke Istana Maimun atau yang sudah beberapa kali serta tour guide yang wawasannya sudah luas mengenai wisata Istana Maimun tersebut. Wawancara mendalam dilakukan kepada 10 orang informan dan sudah memenuhi informasi yang cukup dalam penelitian kualitatif tersebut.

Data sekunder terdiri dari shapefile peta lokasi penelitian yaitu istana maiumun. Data-data spasial tersebut diunduh melalui laman Geo Spasial yang kemudian diolah menggunakan perangkat lunak ArcGIS untuk menghasilkan peta lokasi penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif dan spasial. Hasil analisis memberikan gambaran menyeluruh mengenai lokasi penelitian dilakukan serta arah jalan untuk menuju ke lokasi penelitian tersebut.



Gambar 1 Peta lokasi Istana Maimun

3. Hasil dan Pembahasan

A. Attraction (Daya Tarik)

Obyek dan daya tarik wisata adalah dibentuknya kegiatan dan fasilitas terkait oleh pengelola wisata, sehingga menarik minat wisatawan atau pengunjung datang pada objek wisata tersebut (Pariyanti, 2020). Istana Maimun yang berada di Jalan Brigadir Jenderal Katamso, Kec. Medan Maimun memiliki struktur bangunan yang menarik. Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata ini mengakui bahwa alasan mereka berkunjung adalah karena pada objek wisata ini memperkenalkan kebudayaan yang ada di Indonesia.

“Pada objek Istana Maimun memperkenalkan kepada kami baju-baju suku adat yang ada di Sumatera Utara. Sehingga pengetahuan kami akan pakaian adat dari setiap suku di Sumatera Utara semakin bertambah. Awalnya kami tidak tau, namun kini tau” ujar narasumber Wahyu Nabila (19 tahun).

Perkembangan pariwisata pada saat ini harus memenuhi kebutuhan, keinginan, dan beraneka ragamnya motif wisatawan yang harus dipenuhi sebagai akibat meningkatnya budaya manusia (Suwena, 2017). Menurut teori diatas maka pihak pengelola Istana Maimun telah memenuhi kebutuhan, keinginan, dan beraneka ragamnya motif wisatawan untuk berkunjung pada Istana Maimun. Adapun beberapa peran pihak pengelola wisata yaitu penyewaan baju adat, menjaga struktur bangunan Istana Maimun sebagai ciri khas objek tersebut.

Menjaga struktur bangunan Istana Maimun merupakan strategi dari pihak pengelola untuk menarik wisatawan.

“Hal yang saya sukai dari tempat ini adalah bangunan Istana Maimun yang memiliki corak yang unik” ujar narasumber Suprianto (42 tahun).

Pada umumnya atraksi wisata bersifat dinamis, tidak dapat dijamah (intangible). Contohnya adalah atraksi asli (ada atau tidak ada tourist akan berlangsung seperti apa adanya): seperti adat istiadat, pakaian traditional, arsitektur khas/daerah, kebiasaan dan pola hidup, gaya hidup, bahasa, suasana keakraban dan keramahan masyarakat, seni budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat (Suwena, 2017). Menjaga arsitektur khas merupakan salah satu yang menjadi daya tarik pada objek wisata. Dijaganya arsitektur Istana Maimun oleh pihak pengelola berhasil dalam menarik wisatawan berkunjung pada objek wisata ini. Motif wisatawan berkunjung karena ciri khas seni budaya pada objek Istana Maimun mengakibatkan Istana Maimun tergolong kedalam cultural tourism. Jenis pariwisata ini merupakan perjalanan yang dilakukan wisatawan dengan motivasi untuk melihat daya tarik dari seni budaya suatu tempat dan daerah. Objek kunjungannya adalah warisan nenek moyang dan benda-benda kuno (Warokka, dan Djamali, 2021).

Wisatawan yang berkunjung pada umumnya ingin mengetahui sejarah berdirinya objek wisata Istana Maimun maka dengan itu pihak pengelola wisata memberikan fasilitas yakni pemandu wisata. Tour Guide (pemandu wisata) berfungsi untuk menjelaskan segala sesuatu yang ingin diketahui tentang objek wisata yang akan di kunjungi. Wisatawan tidak cukup sekedar menikmati keindahan sebuah objek wisata, namun harus mengetahui cerita dibalik objek wisata yang dikunjungi (Brenda Brigitha, dkk, 2018). Maka dengan adanya tour guide, maka wisatawan akan mendapat pengalaman, juga mendapat pengetahuan yang baru tentang objek Istana Maimun.

Kebersihan lingkungan di wisata Istana Maimun juga menjadi daya tarik bagi pengunjung.

“Saya cukup merasa nyaman dengan kondisi kebersihan lingkungan di dalam ruangan Istana Maimun ini” kata Wahyu Nabila (19 tahun).

(Suwena, dan Widyatmaja, 2017) mengatakan bahwa bersih dalam pariwisata itu termasuk kedalam kategori bersih diri, lingkungan, bebas sampah dan polusi lainnya. Juga tempat sampah harus disediakan diberbagai tempat di lingkungan objek wisata untuk

memudahkan pengunjung menjaga kebersihan. Dari teori tersebut Istana Maimun telah tergolong kepada wisata yang menjaga kebersihan sehingga memungkinkan pengunjung merasa nyaman. Sikap menjaga kebersihan lingkungan oleh pihak pengelola Istana Maimun menjadi salah satu nilai plus bagi objek wisata Istana Maimun, dan juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang akan berkunjung.

B. Amenities (Fasilitas)

Fasilitas suatu destinasi wisata mempunyai dampak yang signifikan terhadap cara pengunjung memandang dan meningkatkan pengalaman berwisata mereka. Fasilitas-fasilitas tersebut menyediakan dukungan dan layanan yang esensial, menciptakan kunjungan yang lebih menyenangkan dan nyaman. Di Istana Maimun, sebuah objek wisata bersejarah di Kota Medan, Indonesia, fasilitas pendukung seperti penyewaan pakaian tradisional Melayu, pemandu wisata, dan layanan penyewaan sepeda berkontribusi secara signifikan terhadap keseluruhan pengalaman pengunjung.

“Kalau dari segi fasilitas sih ya Istana Maimun ini cukup lengkap , cukup puas juga ya bisa kita lihat mulai dari penyewaan baju adat nuansa adat Melayunya, ada tourguide di dalam istananya dan juga penyewaan sepeda listrik yang bisa dipakai anak anak keliling keliling di halaman istanan maimun ini, tapi ada kurangnya sih ya masa gaada fotografernya gitu padahal kan dulu kata saudara yang sudah pernah dari sini itu mereka nyediaain fotografer nya” (BS, informan 1).

Fasilitas fasilitas pendukung tersebut sudah memberikan kepuasan serta kenyamanan kepada para pengunjung. Akan tetapi yang menjadi kekurangan dalam fasilitas ini menurut Baruslam ialah ketidakaadaan fotografer, yang mana fotografer ini dapat mengabadikan foto kita di sekeliling istana serta Ketika memakai baju adat padahal berdasarkan referensinya dari kerabatnya sebelumnya di objek wisata Istana Maimun tersedianya fasilitas Fotografer yang mana dapat memfoto kita dengan keahliannya dan foto tersebut langsung jadi.

Ketersediaan pakaian adat Melayu yang disewakan di Istana Maimun menambah elemen mendalam dan budaya pada pengalaman pengunjung. Banyak wisatawan yang tertarik untuk mengenakan pakaian tradisional ini, menciptakan momen berkesan dengan latar belakang istana yang megah. Dengan menyediakan layanan ini, Istana Maimun tidak hanya memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk menghargai warisan budaya

lokal, tetapi juga menciptakan peluang bagi mereka untuk merasakan pengalaman yang unik dan autentik. Biaya sewa pakaian adat bervariasi, mulai dari Rp200.000 dengan aksesoris yang sederhana dan motif yang umum hingga yang termahal sekitar Rp.500.000 dengan motif yang menarik dan aksesoris lengkap mulai dari kepala hingga kaki.

Agar pengunjung dapat sepenuhnya menghargai makna sejarah dan keindahan arsitektur Istana Maimun, kehadiran pemandu wisata yang informatif menjadi suatu aspek yang sangat penting. Dengan bimbingan yang berpengetahuan, Istana Maimun berusaha memastikan bahwa setiap pengunjung memiliki pemahaman yang mendalam tentang objek wisata tersebut. Pemandu wisata ini memberikan wawasan berharga terkait sejarah istana, keunikan gaya arsitekturnya, serta kisah di balik berbagai ruangan dan artefak bersejarah yang ada di dalamnya. Selain itu, pemandu wisata juga membantu pengunjung untuk menjelajahi halaman istana, memastikan bahwa mereka tidak melewatkan hal-hal penting. Dengan memberikan panduan secara profesional, pengalaman pengunjung di situs ini menjadi lebih berkesan. Penting untuk dicatat bahwa meskipun tidak diwajibkan memberikan upah kepada pemandu wisata, pengunjung diberikan kebebasan untuk memberikan imbalan seiklasnya jika merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Menelusuri area yang luas di sekitar Istana Maimun bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan, dan menawarkan layanan penyewaan sepeda listrik dapat meningkatkan mobilitas dan kepuasan bagi pengunjung. Dengan menyewa sepeda listrik, para wisatawan memiliki kebebasan untuk menjelajahi halaman istana sesuai keinginan mereka, menemukan sudut-sudut tersembunyi, dan menikmati panorama yang memukau. Harga sewa sepeda listrik di Istana Maimun adalah sekitar Rp 25.000 untuk setiap per 20 menit, menyediakan cara yang unik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar istana. Hal ini memungkinkan pengunjung untuk merasakan suasana bersejarah secara bersama.

Peran fasilitas dalam membentuk keseluruhan pengalaman pengunjung di destinasi wisata diakui secara mendalam oleh Istana Maimun. Informan menyatakan bahwasannya ia merasa puas dengan semua fasilitas yang telah diberikan oleh pihak pengelola objek wisata kepada para pengunjung. Dengan menyediakan layanan seperti sewa pakaian adat Melayu, pemandu wisata, dan sewa sepeda, Istana Maimun berusaha untuk memperkaya pengalaman pengunjung dan alasan pengunjung untuk berwisata ke Istana Maimun. Hal ini sejalan dengan penelitian Gusneli, G., Silfeni, S., & Kasmita, K. (2016) yang mengungkapkan

bahwasannya fasilitas dari objek wisata berpengaruh terhadap kepuasan pengunjung serta mempengaruhi pengunjung untuk berwisata ke objek wisata, elemen lainnya diasumsikan dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi pengunjung untuk berwisata ke objek wisata seperti harga, lokasi, keindahan dan citra. Sejalan juga dengan teori Suwena, dan Widyatmaja, 2017 dalam buku yang berjudul “ Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata” yang menyebutkan bahwasannya Rekayasa yang mengubah ekosistem merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan daya tarik objek wisata, contohnya, dengan membangun fasilitas pariwisata atau meningkatkan aspek rekreasi sehingga pengalaman para wisatawan dianggap lebih baik daripada sebelumnya. Ini memberikan peluang kepada mereka untuk lebih terlibat dalam warisan budaya dan makna sejarah istana. Tidak hanya meningkatkan kunjungan yang berkesan, fasilitas-fasilitas ini juga meningkatkan rasa keterhubungan dan apresiasi terhadap destinasi yang mempesona, yaitu Istana Maimun.

C. Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas yang baik dapat menjamin bahwa masyarakat dapat mengunjungi tempat wisata dengan mudah dan nyaman. Berbagai aspek aksesibilitas, seperti waktu tempuh, kemudahan akses, rambu-rambu , serta ketersediaan transportasi umum dan online, khususnya terkait akses ke objek wisata. Perjalanan menuju Istana Maimun harus efisien agar menciptakan pengalaman positif bagi pengunjung. Menilai waktu yang dibutuhkan untuk mencapai istana menjadi aspek penting, karena dapat memengaruhi kualitas kunjungan. Penerapan sistem transportasi dan infrastruktur yang efektif dapat secara signifikan mempersingkat waktu perjalanan, menjadikan istana lebih mudah dijangkau oleh para wisatawan baik lokal maupun internasional.

“ Ya.. kalau dari rumah sih 20-25 menit sih nyampe ke sini” (LF, informan 2).

“Mungkin sekitar 20 menit an ya karena ga jauh jauh juga sih ya” (RN, informan 3).

“Waktu perjalanan ya 8 jam ya kalau di ukur, soalnya kan bapak sama keluarga dari luar medan , yaa dari Tarutung ” (SP, informan 4).

Hasil wawancara dengan tiga informan menunjukkan variasi hasil berdasarkan lokasi tempat tinggal mereka. Narasumber yang berasal dari kota menyatakan bahwa waktu perjalanan normal berkisar antara 20-25 menit, sementara narasumber dari luar kota Medan menyatakan waktu perjalanan sekitar 8 jam.

Kemudahan mengakses objek wisata menjadi hal yang sangat esensial untuk memfasilitasi individu dengan beragam kemampuan fisik. Kualitas jalan yang baik menuju Istana Maimun menjadi kunci untuk memastikan bahwa pengunjung dapat dengan lancar menuju destinasi tersebut.

“Untuk kemudahan ya cukup bagus ya, seperti tadi saya dating ke sini naik motor cukup lancar jalannya, tapi kalau sore gitu ya udah pasti macet sih untuk sampai kesini.” (LF, informan2).

“Tadi perginya kesini naik grab bareng sama temen lebih simple terus nyaman juga, selama di jalan ya lancar lancar aja sih gaada kendala sama sekali, ” (RN, informan 3).

“Gak macet sih tadi waktu perjalanan ke sini, aman naman aja kok akses lokasinya soalnya dipandu sama keluarga juga kan tadi.” (SP, informan 4).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa aksesibilitas ke Istana Maimun secara umum baik, meskipun terdapat hambatan berupa kemacetan terutama pada sore hari, dikarenakan padatnya lalu lintas akibat pulang kerja masyarakat Kota Medan. Meskipun demikian, ketersediaan transportasi umum cukup memadai, dengan banyak pilihan trayek angkutan umum yang melintasi area objek wisata Istana Maimun. Layanan transportasi online juga menjadi alternatif yang populer di kalangan pengunjung karena memberikan kemudahan akses dan kenyamanan selama perjalanan.

Papan petunjuk yang jelas dan informatif memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing pengunjung menuju destinasi ,baik itu ketika berada di jalan maupun di dalam wilayah Istana Maimun.

“Ya karena saya orang medan asli waktu ke sini udah hapal sih jalannya, tapi ada kok rambu petunjuk untuk menuju Istana Maimun nya. Tapi ya yang engga ada itu papan petunjuk di istana ini kayak di sebelah sana ada Meriam punting , di sebalh sana ada apa gitu.” (LF, informan2).

“Ga terlalu merhatiin sih ada rambunya apa enggak tadi pas di jalan, tapi kalau rambu petunjuk di Istana Maimunnya gaada” (RN, informan 3).

“Ada , ya karena saya dari luar daerah ya jadi papan peyunjuk lokasi objek wisatanya lumayan membantu sih.” (SP, informan 4).

Menurut hasil wawancara dengan pengunjung, ditemukan bahwa pada perjalanan menuju Istana Maimun, terdapat rambu petunjuk arah yang membimbing pengunjung hingga

lokasi Istana Maimun. Namun, setelah tiba di Istana, ditemukan kekurangan dalam petunjuk arah terutama terkait dengan lokasi-lokasi di dalam wilayah wisata Istana Maimun, seperti kekurangan petunjuk arah menuju Meriam Puntung.

Secara keseluruhan aspek aksesibilitas dalam objek wisata Istana Maimun sudah cukup bagus akan tetapi peningkatan aksesibilitas Istana Maimun harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk pemasangan rambu-rambu petunjuk. Dengan mengatasi aspek ini, pemilik objek wisata dapat memastikan bahwa pengunjung dapat dengan mudah mengakses, dan menikmati kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh Istana Maimun. Hal ini sejalan dengan teori Suwena, dan Widyatmaja, 2017 dalam buku yang berjudul “ Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata” yang menyebutkan bahwasannya “Memadukan objek wisata, daya tarik, dan fasilitas akomodasi yang baik saja tidak cukup untuk menarik wisatawan ke destinasi wisata jika aksesibilitas ke objek wisata tidak mudah”. Sejalan juga dengan penelitian Nabila, A. D., & Widiyastuti, D. (2018) yang menyatakan “Perhatian terhadap aksesibilitas menjadi penting karena semakin mudah dijangkau, semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk berkunjung”. Pada akhirnya, kemudahan akses ke istana ini akan meningkatkan daya tarik bagi wisatawan dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan serta perkembangan industri pariwisata di wilayah tersebut secara menyeluruh.

D. Ancillary (Kontribusi Lembaga atau Organisasi)

Sultan Ma'mun Al Rasyid) merupakan Sultan ke 9 dari Kesultanan Deli dengan masa pemerintahan dari 27 Agustus 1853 – 9 September 1924. Di masa pemerintahannya tahun 1888 Sultan Ma'mun membangun Istana atas keinginan sendiri dengan tujuan agar Istana tersebut sebagai ruang untuk menerima tamu, dan tempat rapat. Selain itu apabila tamu Sultan ada yang dari negara lain seperti dari Belanda, maka Istana juga digunakan sebagai tempat menginap tamu yang dari luar negara atau dari pulau lain.

Ancillary berkaitan dengan adanya sebuah organisasi atau pihak-pihak yang mendukung destinasi tersebut (Salasa, dan Ismail). Lalu bagaimana dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi terhadap objek wisata Istana Maimun? Pemerintah Wali Kota Medan di masa pemerintahan bapak Bobby Nasution sangat mendukung objek wisata Istana Maimun.

“Bapak Bobby Nasution pernah berkunjung ke tempat ini. Saat itu akan diadakan pertemuan antara bapak Bobby dengan ketua di Istana Maimun. Di tahun 2021, bapak Bobby ingin revitalisasi dengan bangunan dulu. Namun rencana tersebut terkendala pada faktor internal yaitu didalam kekeluargaan Sultan pemilik Istana Maimun. Sehingga rencana bapak Bobby tersebut terhenti sementara. Sebelum masa pemerintahan bapak Bobby Nasution, wali kota Medan belum pernah ada dukungan dari mereka. Setelah bapak Bobby Nasution memerintah, saat itulah Istana Maimun diperhatikan” ujar RF (31) sebagai tour guide Istana Maimun.

Revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya (Sitorus, dan Sulistyani, 2017). Dukungan pemerintah dalam bentuk revitalisasi bangunan berarti membangun kembali sebuah bangunan dengan kondisi bangunan seperti bangunan dulu. Dukungan pemerintah ini sangat baik karena dengan kondisi bangunan seperti saat ini sudah mengundang daya tarik bagi wisatawan dikarenakan arsitektur bangunan yang menarik. Apalagi jikalau bangunan direvitalisasi lagi tentu akan menambah angka wisatawan yang berkunjung ke tempat ini. Namun tentu ada kekurangan dari revitalisasi ini yaitu kegiatan yang ada Istana Maimun akan terhenti sementara dikarenakan program pembangunan tersebut.

Lalu dari organisasi dalam mengembangkan objek wisata Istana Maimun belum ada.

“organisasi-organisasi belum ada mendukung objek wisata Istana Maimun. Mereka hanya menggunakan lapangan untuk kepentingan mereka sendiri. Tidak ada unsur memajukan objek wisata Istana Maimun” ujar RF (31)

Adapun saran dari karyawan terhadap dukungan pemerintah yaitu agar segala sesuatu harus didiskusikan dengan baik. Pihak kesultanan harus mendengarkan usulan dari Wali Kota Medan yaitu bapak Bobby Nasution. Kondisinya di Objek Wisata adalah bahwa apabila revitalisasi dilakukan, maka para UMKM di Objek Wisata khawatir pendapatan yang menurun. Jikalau saat ini program revitalisasi Istana Maimun dari bapak Bobby terhenti sementara, namun harapannya agar perhatiannya tidak surut terhadap objek wisata Istana Maimun tersebut.

E. Analisis SWOT

Adapun dengan melakukan analisis atraksi, amenitas, akseibilitas, dan ancillary pada objek wisata Istana Maimun maka berikut hasil analisis SWOT dari data yang didapat dari aspek 4A tersebut, yaitu sebagai berikut.

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
Strenght (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)	Opportunity (Peluang)	Threat (Ancaman)
<ul style="list-style-type: none"> • Objek wisata Istana Maimun menawarkan kebudayaan dan sejarah Indonesia, menarik wisatawan yang tertarik dengan aspek ini. • Pihak pengelola Istana Maimun menjaga struktur bangunan dan kebersihan lingkungan, menciptakan daya tarik visual dan kenyamanan bagi pengunjung. • Objek ini tergolong sebagai cultural tourism, menarik wisatawan yang ingin mengenal seni budaya, warisan nenek moyang, dan benda-benda kuno. • Fasilitas seperti penyewaan baju adat, pemandu wisata, dan layanan penyewaan sepeda menambah pengalaman dan kepuasan pengunjung. • Lokasi yang mudah diakses oleh pengunjung lokal dan internasional dengan variasi waktu tempuh yang dapat dijangkau serta kualitas jalan yang baik dan ketersediaan transportasi umum memudahkan akses bagi pengunjung. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya fasilitas fotografer menjadi kelemahan yang menyebabkan kurangnya pengalaman pengunjung dalam mengabadikan momen dengan kualitas yang bagus. • Ketidacukupan petunjuk arah di dalam wilayah destinasi pariwisata bisa menyulitkan para pengunjung dalam menjelajahi area tersebut. • Kurangnya dukungan dari organisasi-organisasi lokal menghambat potensi pengembangan dan promosi objek wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah nya promosi wisata melalui akun media sosial sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung pada objek wisata. • Mudah nya layanan transportasi memudahkan wisatawan menuju tempat ini, baik itu angkutan kota maupun ojek online. • Adanya perhatian dari pemerintah Kota Medan akan mampu meningkatkan pembangunan dan nilai dari Istana Maimun. 	<ul style="list-style-type: none"> • Karena sifat dari kepemilikan Istana Maimun masih sepenuhnya dipegang oleh keluarga Kesultanan, maka segala program atau usulan dari pemerintah Kota Medan atau pihak lain yang berkontribusi untuk memajukan Istana Maimun akan sulit terealisasi. • Kurang baiknya komunikasi antara Pemerintah Kota Medan dengan keluarga kesultanan sebagai pemilik Istana Maimun sehingga apabila segala usulan tidak dirundingkan dengan baik maka akan memperlambat kemajuan objek wisata Istana Maimun. • Cukup banyaknya saat ini pihak swasta yang ikut serta dalam menyewakan baju adat di Kota Medan sehingga kemungkinan akan menurunkan minat konsumen untuk menyewa baju adat ke Istana Maimun. • Kemacetan pada jam sibuk dapat memengaruhi pengalaman perjalanan ke objek wisata Istana Maimun.

Tabel 1. Tabel Analisis Swot

Dari hasil analisis SWOT pada objek wisata Istana Maimun maka dapat dibuat rancangan matrik sebagai strategi dalam mengembangkan objek wisata Istana Maimun.

	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Peluang (Opportunities)	Strategi S-O	Strategi W-O
	<p>Tour guide tidak hanya lagi didalam lingkungan fisik Istana Maimun, tetapi layanan tour guide juga harus menyebar hingga ke media sosial. Memperkenalkan kebudayaan seperti arsitektur bangunan, Sejarah Istana Maimun melalui media sosial. Melalui media sosial dapat juga memperkenalkan fasilitas yang ada di Istana Maimun seperti penyewaan baju adat istiadat</p> <p>Pemerintah Kota Medan memberikan bantuan dalam hal pembuangan sampah di wisata Istana Maimun sehingga tidak terjadi penumpukan sampah akibat kegiatan pada objek wisata tersebut.</p> <p>Dengan hadirnya layanan transportasi ojek online maka akan memudahkan wisatawan lokal khususnya wisatawan internasional untuk sampai di titik objek wisata Istana Maimun.</p>	<p>Pemerintah Kota Medan perlu mengerahkan setiap organisasi di masyarakat untuk terlihat dalam promosi Istana Maimun.</p> <p>Perhatian pemerintah Kota Medan dapat berupa mengusulkan kepada pemilik Istana Maimun agar menyediakan beberapa fasilitas yang dibutuhkan pengunjung, seperti fhotografi, tambahan pemandu wisata (tour guide) ke dalam seluruh lingkungan Istana Maimun.</p>
Ancaman (Threats)	Strategi S-T	Strategi W-T
	<p>Apabila pengelola kurang promosi didalam akun media sosial, maka kemungkinan besar jasa penyediaan baju adat pada Istana Maimun akan mengalami penurunan omset akibat menurunnya minat konsumen.</p>	<p>Karena sifat kepemilikan Istana Maimun masih bersifat kekeluargaan maka akan memungkinkan terhambatnya setiap usulan dari pemerintah.</p> <p>Akan ada kemungkinan penurunan angka pengunjung pada jam sibuk seperti sore hari dikarenakan macet, serta minimnya petunjuk arah pada lingkungan Istana Maimun sehingga wisatawan akan minim berkunjung pada objek wisata ini.</p>

Tabel 2. Tabel Matrix Swot

4. Kesimpulan

Memperkenalkan budaya-budaya menjadi salah satu daya tarik (atraksi) bagi pengunjung pada objek wisata Istana Maimun. Arsitektur bangunan Eropa yang unik dan masih dijaga kondisi bangunan tersebut semakin menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Kebersihan lingkungan di dalam Istana Maimun sangat dijaga sehingga

pengunjung merasa nyaman dengan kebersihan lingkungan tersebut. Fasilitas pendukung (amenitas) di Istana Maimun memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengalaman pengunjung. Penyediaan fasilitas seperti penyewaan pakaian tradisional Melayu, pemandu wisata, dan layanan penyewaan sepeda memberikan kepuasan dan kenyamanan kepada para pengunjung. Meskipun demikian, kritik terhadap ketiadaan fotografer menunjukkan bahwa terdapat potensi peningkatan fasilitas yang perlu dipertimbangkan. Ketersediaan pakaian adat Melayu yang disewakan di Istana Maimun memberikan dimensi budaya pada pengalaman pengunjung, menciptakan momen berkesan dengan latar belakang istana. Keberadaan pemandu wisata yang informatif juga diakui sebagai aspek penting, membantu pengunjung memahami sejarah dan keunikan arsitektur Istana Maimun. Layanan penyewaan sepeda listrik juga menambah mobilitas dan kepuasan pengunjung, memberikan cara unik untuk menjelajahi area sekitar istana.

Pentingnya aksesibilitas juga dibahas, dengan variabilitas waktu tempuh tergantung pada lokasi tempat tinggal pengunjung. Meskipun aksesibilitas ke Istana Maimun diakui sebagai baik secara umum, adanya kemacetan pada sore hari dapat menjadi hambatan. Informasi mengenai papan petunjuk di dalam area wisata juga menjadi perhatian, dengan beberapa pengunjung mencatat kekurangan dalam hal ini. Secara keseluruhan, peningkatan fasilitas dan aksesibilitas, termasuk perbaikan papan petunjuk, dianggap dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan daya tarik Istana Maimun sebagai destinasi wisata. Ini juga sejalan dengan teori dan penelitian dalam ilmu pariwisata yang menekankan pentingnya aksesibilitas untuk meningkatkan daya tarik objek wisata. Selanjutnya daya dukung (ancillary) dari Pemerintah Wali Kota Medan saat ini telah baik dalam mengembangkan objek wisata Istana Maimun yaitu dengan melakukan revitalisasi bangunan.

Analisis SWOT menyoroti sejumlah kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) terkait dengan objek wisata Istana Maimun. Kekuatan Istana Maimun mencakup daya tarik budaya dan sejarah, pengelolaan bangunan dan lingkungan yang baik, serta aksesibilitas yang mudah. Di sisi lain, kelemahan melibatkan kurangnya fasilitas fotografer, petunjuk arah yang kurang jelas, dan dukungan yang terbatas dari organisasi lokal. Peluang mencakup potensi promosi melalui media sosial, kemudahan transportasi, dan dukungan pemerintah. Sementara itu, ancaman terdiri dari hambatan kepemilikan keluarga terhadap pengembangan, kendala komunikasi dengan pemerintah,

persaingan swasta dalam penyewaan baju adat, dan kemacetan lalu lintas. Matriks SWOT memberikan strategi untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang, mengatasi kelemahan dan memanfaatkan peluang, mengamankan kekuatan dari ancaman, dan mengelola kelemahan dalam menghadapi ancaman. Strategi So (Strengths dan Opportunities) mencakup pengembangan layanan tour guide melalui media sosial, memperkenalkan kebudayaan dan fasilitas Istana Maimun. Pemerintah Kota Medan juga memberikan dukungan terhadap pengelolaan sampah dan memanfaatkan layanan transportasi ojek online untuk memudahkan akses wisatawan. Strategi Wo (Weaknesses dan Opportunities) menekankan perlunya keterlibatan organisasi masyarakat dalam promosi Istana Maimun. Pemerintah Kota Medan juga disarankan untuk berperan aktif dalam menyuarakan kebutuhan fasilitas yang dibutuhkan pengunjung. Strategi St (Strengths dan Threats) memberikan peringatan terhadap penurunan omset jika promosi di media sosial kurang dilakukan dengan baik, khususnya terkait jasa penyediaan baju adat di Istana Maimun. Strategi Wt (Weaknesses dan Threats) yang menyoroti kepemilikan yang bersifat kekeluargaan dapat menjadi hambatan dalam menerima usulan dari pemerintah serta kemungkinan penurunan kunjungan pada jam sibuk karena masalah lalu lintas dan kurangnya petunjuk arah.

Saran dari penulis adalah agar organisasi yang ada di lingkungan masyarakat juga terlibat dalam mengembangkan objek wisata Istana Maimun. Selain itu, kondisi kebersihan lingkungan di luar gedung Istana Maimun masih kurang terjaga maka dari itu harapannya agar kesadaran kebersihan lingkungan semakin ditingkatkan guna menambah kenyamanan para pengunjung. Selanjutnya apabila pemerintah Wali Kota memiliki program revitalisasi bangunan seharusnya didiskusikan lagi dengan keluarga Sultan pemilik Istana Maimun, dan juga dengan para UMKM yang ada di lingkungan Istana Maimun. Tour guide sebaiknya tidak hanya ada di dalam gedung Istana Maimun namun dimulai dari pintu masuk area Istana Maimun. Tujuannya agar memandu wisatawan dan mulai memperkenalkan gedung, fasilitas yang ada di lingkungan Istana Maimun, dan memberikan petunjuk arah agar sampai masuk ke gedung Istana Maimun. Penulis juga menyarankan agar pengelola dari Istana Maimun kembali menyediakan jasa fotografer yang dimana jasa fotografer ini dapat memberikan pengunjung untuk memiliki gambar berkualitas tinggi sebagai kenang-kenangan dari kunjungan mereka serta penting juga untuk meningkatkan informasi papan petunjuk di dalam area wisata. Dengan menyediakan petunjuk yang jelas dan informatif.

5. Author's declaration

Authors' contributions and responsibilities

Write the contribution of each author here, or mark the following column.

- The authors made substantial contributions to the conception and design of the study.
- The authors took responsibility for data analysis, interpretation and discussion of results.
- The authors read and approved the final manuscript.

Funding

Write down the research funding, if any.

Availability of data and materials

- All data are available from the authors.

Competing interests

- The authors declare no competing interest.

Additional information

Write additional information related to this research, if any.

6. Referensi

- Brigitha, T. B., Lapian, S. J., & Taroreh, R. N. (2018). Pengaruh pengetahuan dan keterampilan tour guide terhadap kepuasan wisatawan di Bunaken (Studi Kasus Wiasatawan Manado Tour Guide). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(2).
- Gusneli, G., Silfeni, S., & Kasmita, K. (2016). 1 Pengaruh Fasilitas Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung ke Objek Wisata Air Terjun Bayang Sani Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Home Economics and Tourism*, 11(1).
- Nabila, A. D., & Widiyastuti, D. (2018). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Pongkok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(2), 260722.
- Salasa, dan Ismail. Analisis Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Terhadap Kepuasan Wisatawan Pantai Tiga Warna Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.

- Sitorus, R., & Sulistyani, A. (2017). Revitalisasi Objek Wisata Rumah Tenun Pucuk Rebung Hj Yahya Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University).
- Suwena, dan Widyatmaja, 2017. " Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata" Denpasar : Pustaka Iarasan
- Pariyanti, dkk 2020. " OBJEK WISATA DAN PELAKU USAHA (Dampak Pengembangan Objek Wisata terhadap Ekonomi Masyarakat)" Surabaya : Pustaka Aksara
- Warokka, M. N., & Djamali, R. (2021). Penguatan Peran Tour Guide Dalam Memasarkan Objek Wisata di Kecamatan Silian Raya di Kabupaten Minahasa Tenggara. HOSPITALITY AND TOURISM, 4(1), 118-130.